

DVD
VIDEO

multimedia

PANDUAN PRAKTIS APRESIASI SASTRA

pelatihan membaca

PUISI & CERPEN untuk Sekolah Menengah

oleh : IMAN SOLEN



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA

PANDUAN PRAKTIS APRESIASI SASTRA

PELATIHAN MEMBACA PUI SI DAN CERPEN UNTUK SEKOLAH MENENGAH

**Oleh:
Iman Soleh**

**PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA**

2010



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA

Penanggung Jawab :

Yeyen Maryani

Koordinator Intern Pusat Bahasa

Penyelia :

Mustakim

Kepala Bidang Pembinaan

Mu'Jizah

Kepala Bidang Pengkajian

Sugiyono

Kepala Bidang Pengembangan

Pelaksana Teknis :

Nurweni Saptawuryandari

Prih Suharto

Ani Mariani

Teguh Dewabrata

Sulastri

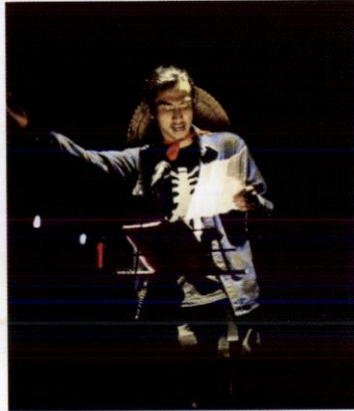
Lince Siagian

Ade Kurniawan

Nara Sumber :

Iman Soleh

**PELATIHAN MEMBACA
PUI SI DAN CERPEN
UNTUK SEKOLAH MENENGAH**



1. Membaca Puisi dan Cerpen

Membaca puisi dan cerpen adalah suatu upaya untuk menerjemahkan kata ke dalam suara. Kedua karya sastra tersebut bagi pembaca adalah kendaraan imajinasi, kendaraan emosi, dan kendaraan ekspresi yang sesuai dengan intisari dari sebuah puisi atau cerpen.

Seorang pembaca puisi harus setia terhadap kata-kata yang menjadi karya penyair. Teks puisi

yang ketat harus diucapkan dengan tepat, jelas, dan tidak boleh terlewat satu kata pun.

Sementara itu, dalam pembacaan cerpen, seorang pembaca memiliki peluang yang lebih luas dalam membangun emosi pembacaan. Struktur dramatik dari cerita yang dibaca bisa dibangun dengan terbuka, terutama untuk kepentingan atmosfir penceritaan dan peluang improvisasi jika terjadi kesalahan yang sangat mungkin terjadi dalam pembacaan cerpen.

Kegiatan membaca puisi dan cerpen pada dasarnya merupakan upaya apresiasi sastra untuk berusaha mengenali, menggairahi, memberi pengertian, memberi penghargaan, berpikir kritis, dan memiliki kepekaan rasa. Selain itu, terdapat tafsiran dan interpretasi terhadap teks yang dibacanya serta pemahaman yang dipandang cukup dalam membaca kedua karya sastra tersebut.

2. Beberapa Teknik Membaca Puisi

Ada beberapa bentuk gaya membaca puisi yang sering dilakukan dan lazim digunakan oleh

para pembaca puisi di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Membaca Puisi dengan Membawa Teks

Membaca puisi dengan cara ini dilakukan dengan membawa teks dan membacanya dengan mengikuti emosi yang sesuai dengan isi puisi tersebut. Posisi yang dilakukan bisa berdiri atau duduk, bergantung pada kebutuhan pembacanya.

b. Membaca Puisi dengan Teknik Deklamator

Pembaca puisi bergaya deklamator pada umumnya tidak membawa teks, tetapi ada juga yang menggunakan teks. Pembaca puisi bergaya ini di sebut deklamator. Kebutuhan menghapuskan teks puisi oleh para deklamator bertujuan untuk penghayatan yang tepat sesuai dengan motivasi dari emosi puisi. Para deklamator

cenderung memiliki kemampuan suara yang kuat, dengan kepatuhan pada tanda baca, selain gerakan-gerakan yang terarah sesuai dengan kebutuhan isi puisi.

c. Membaca Puisi dengan Teknik Keaktoran

Bentuk dan gaya pembacaan puisi secara keaktoran cenderung lebih rumit. Seorang pembaca dituntut mengekspresikan seluruh puisi melalui metode



pemeranan. Dalam gaya keaktoran, ekspresi jiwa puisi tampak pada emosi pembaca. Seringkali pembaca puisi memainkan peran dalam pembacaannya. Gerakan kepala, bahu, tangan, kaki, dan badan dimaksimalkan secara total. Potensi teks puisi dan potensi pembaca hendaknya dapat menjadi satu kesatuan sesuai dengan motivasi puisi. Oleh karena itu, aktualisasi

jiwa puisi harus menyatu dengan aktualisasi diri pembaca. Banyak ditemukan pembaca dengan pendekatan ini. Teks diperlakukan dengan cara bermain, memainkan, main-main, dipertunjukkan, bahkan mempermainkan.

3. Bentuk dan Teknik Membaca Cerpen

Pada umumnya ada beberapa cara pendekatan yang dilakukan oleh para pembaca cerpen. *Pertama*, cerpen dihapalkan lalu didekati dengan pendekatan pemeranan (ilmu akting). Pembacaan cerpen ini selanjutnya dikenal sebagai monolog (*one man show*). *Kedua*, dengan cara pembacaan cerpen; cerpen dibaca saja seutuhnya. Dramatik cerita terbangun dari kalimat-kalimat yang ditulis oleh cerpenis. *Ketiga*, pembacaan cerpen dengan teknik mendongeng (*story telling*) dengan kecenderungan pemilihan cerpen yang bersifat naratif atau bahkan cerita rakyat (*folklore*).

Berikut ini beberapa cara menghafal teks puisi dan cerpen.

- 1) Membaca teks berulang-ulang.
- 2) Menganalisis karya.
- 3) Menghafal beberapa teks yang dilanjutkan dengan teks berikutnya.
- 4) Menggabungkan hapalan teks yang satu dengan hapalan teks yang lain dan mencoba untuk mengulanginya beberapa kali.
- 5) Melakukan pembacaan dengan penghayatan yang tepat dan dengan latihan yang intensif.



4. Latihan Dasar untuk Para Pembaca Puisi dan Cerpen

Teknik pembacaan puisi dan cerpen berkaitan dengan keterampilan membaca. Keterampilan membaca dapat ditunjang dengan melakukan beberapa metode latihan. Unsur utama dari pembacaan bukan hanya bahan bacaannya,

tetapi juga sejumlah elemen dasar dari pembacanya, yaitu

- 1) Melatih tubuh untuk kesadaran gestikulasi atau kekayaan bahasa tubuh dan ketahanan stamina.
- 2) Melatih vokal dan alat ucap untuk menunjang artikulasi.
- 3) Melatih penghayatan, ketepatan emosi untuk kebutuhan tempo dan irama.

1) Olah Tubuh

Tubuh merupakan modal media utama yang mesti dilatih dan dijaga. Sama seperti pemusik yang akan menjaga alat musiknya agar alat musik itu bisa digunakan dan tidak mudah rusak, seorang pembaca puisi atau pembaca cerpen sebaiknya juga menyadari akan kebutuhan melatih tubuh dan menjaganya supaya tetap dalam kondisi prima.

Latihan fisik dan psikis harus terus dilakukan dengan penuh disiplin. Melatih tubuh secara intensif berguna untuk menjaga stamina,

menjaga kelenturan, mengukur kemampuan tubuh, dan memberi kekayaan bagi bahasa tubuh.



Latihan olah tubuh bertujuan melatih kesadaran tubuh (gestikulasi). Hal itu bisa dilakukan dengan *games and exercise* (berlatih sambil bermain) dan membebaskan tubuh. Latihan sebaiknya didahului dengan olahraga sebagai pemanasan.

1. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan pemanasan (*warming up*). Pemanasan bertujuan untuk mengkondisikan tubuh agar tidak keseleo atau otot kejang. Pemanasan bisa dilakukan dengan senam peregangan atau berlari lari kecil.

2. Gestikulasi. Gestikulasi dilakukan untuk menjaga kesadaran tubuh, wajah, mata, gerak tangan, gerak kepala, badan, dan kaki. Sebaiknya latihan dilakukan dalam batasan emosi yang tepat.

Di beberapa tempat banyak ditemukan latihan tubuh dengan pendekatan olah raga, seperti pencak silat, sedangkan di tempat lain latihan dilakukan dengan menari. Anda bisa melatih siswa dengan pendekatan yang paling Anda kuasai.

Di bawah ini beberapa latihan yang bisa digunakan untuk melatih tubuh.

Menggerakkan tubuh yang diawali dengan salah satu organ tubuh, misalnya menggerakkan tangan terlebih dahulu. Selanjutnya, ikuti tangan yang bergerak tersebut, seolah Anda terbawa oleh energi tangan yang bergerak sehingga bagian tubuh Anda yang lain juga ikut bergerak mengikutinya.

Mengencangkan tubuh. Tariklah nafas, tahan, keraskan seluruh tubuh, lalu lepaskan. Ulangi berkali kali.

Rasakan tubuh Anda terasa menjadi ringan. Lalu tubuh Anda pun seperti melayang, bergerak ke atas seperti terbang meninggalkan lantai, terbang, dan terus tebang. Rasakan tubuh Anda menjadi berat, sangat berat, bukan karena membawa beban, tetapi karena tubuh Anda memang berat. Rasakan dengan cara berjalan. Tubuh Anda seperti tertarik ke lantai. Anda bisa merasakan efeknya.

Tubuh bergetar. Bayangkanlah bila seluruh tubuh Anda bergetar, mulai dari kepala sampai ujung kaki. Rasakan getaran tersebut. Selanjutnya, rasakan bila lantai Anda dingin. Bisakah Anda membedakannya?

Games and exercise (baca: berlatih sambil bermain) dibutuhkan untuk menekan kejenuhan. Berlatih sambil bermain banyak bentuk dan ragamnya, tetapi dalam tulisan ini akan disampaikan beberapa saja. Latihan semacam ini bisa Anda kembangkan sesuai

dengan kebutuhan dan takaran kemampuan siswa.

Contoh-contoh permainan.

Membuat ide gerak dari binatang. Pilihlah dari banyak binatang yang akan ditirukan, misalnya monyet, ikan, burung, ular, atau kuda. Berilah nomor pada setiap binatang itu, lalu sebutlah nomor-nomor itu secara acak, kemudian tirulah segala gerak-geriknya. Lakukanlah dengan penuh keseriusan dan berulang. Permainan ini bisa dilakukan secara kelompok atau individu.

Latihan meniru gerak binatang semacam itu adalah salah satu cara memberi kekayaan pada tubuh.

Latihan membebaskan tubuh dari ketegangan juga bisa dilakukan dengan menggunakan musik. Carilah beberapa jenis musik yang berbeda karakternya, misalnya musik klasik, dangdut, dan rock. Responslah masing-masing jenis musik itu dengan gerakan yang sebebaskan-bebasnya.

3. Melakukan Senam Wajah

Kegiatan ini dilakukan dengan cara dahi dikerutkan ke atas, tahan sejenak, dan lepaskan. Arahkan otot-otot wajah ke kanan, tahan sejenak, dan lepaskan. Arahkan otot-otot wajah ke kiri, tahan sejenak, dan lepaskan. Arahkan otot-otot wajah ke bawah, tahan sejenak, dan lepaskan. Buka mulut selebar mungkin, tahan, dan lepaskan. Katupkan bibir dan arahkan ke depan sejauh mungkin, tahan, dan lepaskan. Katupkan bibir dan arahkan ke kanan sejauh mungkin, tahan, dan lepaskan. Katupkan bibir dan arahkan ke kiri sejauh mungkin, tahan, dan lepaskan. Tarik bibir ke belakang sejauh mungkin sampai kita meringis, tahan, dan lepaskan. Katupkan bibir dan putar searah jarum jam, kemudian lakukan ke arah sebaliknya.

Ucapkan *u...o...o...o...a...* (huruf *o* diucapkan seperti pada kata *soto*), kemudian diucapkan dengan sebaliknya. Posisi lidah tetap datar pada mulut, tenggorokan tetap terbuka lebar dan rahang rileks. Ucapkan

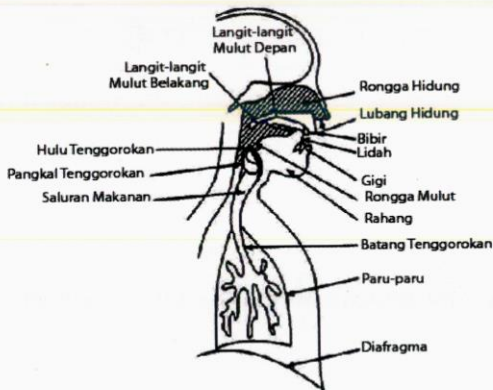
me...mo...me...mo...me...mo...me...mo...me (*me* diucapkan seperti pada kata *medan*).

Bicara tanpa suara juga bisa menjadi senam wajah. Bicaralah dengan mulut yang maksimal, usahakan semaksimal mungkin. Jika perlu, carilah pasangan untuk latihan bicara semacam ini. Bisakah Anda mengerti apa yang diucapkan lawan Anda. Lalu jawablah. Lakukan obrolan anda ini dengan mulut semaksimal mungkin.

Mata. Konsentrasi bisa berhubungan dengan mata. Oleh karena itu, melatih mata sangatlah penting. Cobalah memandang pada satu titik dengan tegas. Carilah pasangan untuk melatih mata, kemudian ajak pasangan untuk saling pandang dengan jarak ditentukan, misalnya 1 meter. Pandanglah dan mulailah berjalan. Usahakan jarak dijaga. Berjalanlah. Ubah jarak menjadi 2 meter, bergeraklah. Lakukan latihan saling pandang ini dengan intensitas tertentu. Lakukan terus menerus. Ubahlah jarak saling pandang menjadi 50 cm, atau 20 cm, bahkan 10 meter.

2) Olah Vokal

Olah vokal dalam pengertian ini adalah melatih suara. Kepentingan dalam pembacaan adalah melantangkan suara agar teks terdengar dan sesuai dengan diksi, irama, tempo dan rima setiap huruf, kata, bahkan dalam kalimat. Oleh karena itu, para pelatih perlu mengetahui proses produksi suara yang keluar dari mulut manusia. Perhatoikanlah gambar berikut.



Proses produksi suara pada manusia dapat dibagi menjadi tiga proses fisiologis, yaitu (1) pembentukan aliran udara dari paru-paru, (2) perubahan aliran udara dari paru-paru menjadi

suara, baik *voiced* , maupun *unvoiced* yang dikenal dengan istilah *phonation* , dan (3) artikulasi, yang merupakan proses modulasi pengaturan suara menjadi bunyi yang spesifik.

Organ tubuh yang terlibat pada proses produksi suara adalah paru-paru, tenggorokan, pangkal tenggorokan, hulu tenggorokan, pita suara (*vocal cord*), rongga mulut, rongga hidung, lidah, dan bibir, seperti dapat dilihat pada gambar di atas.

Organ tubuh ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu *vocal tract*, yang berawal di awal bukaan pita suara atau glottis dan berakhir di bibir; *nasal tract*, dari rongga hidung sampai lubang hidung, dan *source generator*, yang terdiri dari paru-paru, tenggorokan, dan pangkal tenggorokan. Ketika langit-langit mulut belakang, organ yang memiliki fungsi sebagai pintu penghubung antara *vocal tract* dan pita suara terbuka, maka secara akustik lubang hidung sampai rongga hidung akan bergandengan dengan *vocal tract* untuk menghasilkan suara berdengung.

Dari penjelasan singkat tentang proses produksi suara tersebut, maka jelas bahwa proses terjadinya suara adalah sebagai berikut. Bermula dari *napas*, kemudian terdorong melalui *tenggorokan* dan menyentuh *pita suara* sehingga jadilah *bunyi*. Dari bunyi lalu dibentuk oleh *langit mulut atas* dan *langit mulut bawah*, *gigi atas* dan *gigi bawah*, *lidah* dan *bibir* serta rahang yang terbuka jadilah *kata*.

Sebagian orang berpendapat, suara diartikan sebagai kendaraan imajinasi. Dengan demikian, suara adalah hal yang harus dilatih. Latihan suara bisa dimulai dengan pengucapan huruf-huruf yang terdiri dari huruf vokal dan huruf konsonan.

1. Huruf - huruf vokal (A, I, U, E, O).

Cobalah mengucapkan huruf-huruf tanpa mengeluarkan suara. Lakukan hal itu secara terus menerus. Selanjutnya, lakukanlah dengan bersuara. Latihan olah vokal huruf vokal ini mengutamakan kontraksi otot-otot bibir, wajah, dan rahang.

2. Huruf-huruf konsonan (B, C, D, K, L, M, N, R, dan seterusnya).

Latihan pengucapan huruf-huruf konsonan bertujuan menghindarkan pengucapan kata-kata agar tidak terdengar sama dari jarak jauh.

Sebagai pemanasan organ produksi suara, latihan pengucapan dapat dilakukan dengan cara bergumam. Kemudian, lakukan latihan pengucapan dengan cara sengau untuk pemanasan suara yang dikeluarkan melalui hidung. Latihan pengucapan juga dapat dilakukan dengan cara berteriak agar suara terdengar kencang atau memiliki bunyi yang keras.

Ada pula latihan produksi suara dengan cara berbisik. Selain melatih kontraksi otot-otot bibir, wajah, dan rahang, cara ini melatih kita untuk dapat memproduksi suara yang terdengar rendah, tetapi dapat terdengar jelas. Dari latihan dengan cara berbisik ini kita mendapat dua keuntungan: *pertama*, kejelasan dan *kedua*, pengaturan pernafasan. Latihan berbisik ini

membutuhkan penggunaan kadar udara yang lebih banyak.

Selanjutnya adalah latihan bersenandung. Latihan ini dilakukan guna melatih produksi suara menjadi melodi. Latihan tempo pun perlu dilakukan untuk mengatur irama atau tempo yang cepat atau lambat dari kata atau kalimat yang akan diucapkan. Latihan tempo dilakukan dengan cara menengadahkan lurus ke atas atau menunduk. Cara ini membuat suara terganggu oleh tekanan tenggorokan sehingga menghasilkan bunyi yang tak lazim.

Latihan olah vokal sebaiknya dilakukan secara eksploratif dengan penuh keriang, kegembiraan, dan keceriaan. Latihan bisa dilakukan dengan rileks, bahkan bisa sambil bernyanyi. Dengan demikian, dari latihan olah vokal pengucapan itu dapat menghasilkan irama atau nada-nada yang terdengar indah dan kaya akan bunyi. Selain itu, latihan juga akan menguatkan artikulasi dan menambah *power* setiap pengucapan huruf, kata, dan kalimat.

Latihan lidah dan tenggorokan bertujuan mendukung kualitas suara agar lebih besar dan terdengar bulat. Caranya dengan menjulurkan lidah sepanjang mungkin dan membuka mulut lebar-lebar dalam hitungan waktu tertentu.

Selanjutnya gunakan teks, misalnya teks puisi atau cerpen, lalu bacalah secara alami. Lakukan hal itu secara intensif. Lakukanlah dengan beberapa perubahan penghayatan, misalnya dengan emosi marah, emosi gembira. Lakukan secara terus menerus. Konsentrasikan pada kejelasan pengucapan dan maksud teks. Rasakan perbedaan perbedaannya.

3) Latihan Pernapasan

Pernapasan merupakan proses pengambilan oksigen yang dibawa oleh darah ke seluruh tubuh untuk pembakaran dan pengeluaran karbondioksida sisa pembakaran yang kemudian dibuang melalui paru-paru. Dalam seni peran, pernapasan berhubungan dengan produksi suara. Terbentuknya suara merupakan hasil kerja sama

antara rongga mulut, rongga hidung, pita suara, lidah, dan bibir.

Ada tiga cara latihan pernafasan.

a. Latihan Pernafasan Perut

Pada pernafasan perut, saat menghirup udara, rongga perut mengembang untuk memberi ruang yang leluasa bagi paru-paru menyimpan udara. Pernafasan ini juga ditandai dengan naik-turunnya sekat diafragma yang terdapat di antara rongga dada dan rongga perut.

Latihan ini bisa dilakukan pada posisi berdiri tegak, duduk, atau berbaring. Tariklah nafas panjang dengan menahan pundak untuk tidak terangkat ke atas. Dengan cara itu perut akan mengembang sampai optimal. Tahan dalam hitungan tertentu, kemudian hembuskan atau desiskan dalam hitungan waktu tertentu. Atau lakukanlah dengan cara penarikan udara yang cepat/lambat, lalu

hembuskan atau desiskan dengan cara cepat/lambat.

b. Latihan Pernapasan Dada

Pada saat kita menghirup udara, rongga dada mengembang untuk memberi ruang bagi paru-paru menyimpan udara. Latihan pernafasan dada dapat dilakukan pada posisi berdiri tegak, duduk, atau berbaring. Tarik nafas panjang dalam hitungan tertentu sambil mengembangkan dada sampai optimal. Tahan dalam hitungan tertentu, hembuskan atau desiskan dengan hitungan tertentu. Penarikan udara bisa dilakukan dengan cepat/lambat dan dihembuskan atau didesiskan dengan cara cepat/lambat.

c. Latihan Pernapasan Diafragma

Fokus latihan ini adalah napas diarahkan pada sekat antara rongga dada dan rongga perut yang disebut dengan sekat diafragma. Pada pernapasan diafragma, otot-otot sekat

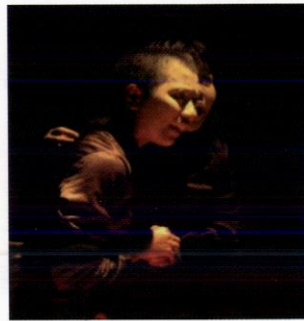
diafragma akan mengembang dan mendatar ketika menghirup udara dan akan mencekung ketika menghembuskan napas. Sekat diafragma terletak persis di bawah rongga dada dan di atas perut.

Latihan ini bisa dilakukan pada posisi berdiri tegak, duduk, atau berbaring. Tarik nafas panjang dalam hitungan waktu tertentu sambil mengembangkan sekat diafragma sampai optimal. Tahan dalam hitungan tertentu, lalu hembuskan atau desiskan dengan hitungan tertentu. Atau bisa juga dilakukan dengan penarikan udara yang cepat/lambat dan dihembuskan atau didesiskan dengan cara cepat/lambat.

Dalam pembacaan, suara merupakan salah satu alat ekspresi dan totalitas diri seorang pembaca. Penguasaan diri secara utuh menuntut adanya keseimbangan seluruh aspek, baik yang menyangkut kegiatan inderawi, perasaan, atau pikiran.

4) Penghayatan

Penghayatan isi dari puisi dan cerpen merupakan hal yang sangat penting bagi yang ingin menjadi pembaca.



Kandungan isi puisi diterjemahkan ke dalam batin atau perasaan seorang pembaca.

Penghayatan dapat dilatih dengan menggunakan konsep W5 (what = apa, who = siapa, where = di mana, why = mengapa, dan when = kapan) + H1 (how = bagaimana). Apa yang sedang atau akan dilakukan, dirasakan, dan dinikmati? Siapa yang merasakannya? Di mana harus merasakannya? Mengapa merasakannya? Kapan merasakannya? Bagaimana merasakannya?

Motivasi motivasi di balik puisi dan cerpen menjadi dasar bagi seorang pembaca puisi dan cerpen.

Latihan penghayatan bisa juga diawali dengan kata *if* (jika), seandainya, atau seolah-olah menjadi tokoh atau membayangkan menjadi tokoh.

“Apa yang akan saya lakukan jika/seandainya saya menjadi orang itu?”

5) Emosi

Emosi adalah terdugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh dan dianggap berhubungan dengan tingkah laku.

Emosi dapat memengaruhi usaha berpikir, memahami, berkonsentrasi, memilih, dan bertindak.

Pada hakikatnya pembacaan puisi atau pembacaan cerpen adalah mengeluarkan emosi yang terdapat di dalam puisi atau cerpen tersebut. Oleh karena itu, ketepatan emosi harus sesuai dengan apa yang tertera pada setiap kata atau kalimat yang akan dibacakan. Ketepatan emosi berpengaruh terhadap irama (ukuran waktu dan tempo atau keras-lembut, tinggi-rendah yang

berulang-ulang dan teratur) dan tempo (jarak waktu antara saat yang berlainan).

Cara melatih emosi dapat dilakukan dengan kata YA dan TIDAK. Ambil pasangan dan pilihlah satu kata: YA atau TIDAK. Ekspresikan macam-macam emosi seperti marah, bahagia, benci, suka, sedih, senang, dan yang lainnya. Lakukanlah hal ini hingga kata YA dan TIDAK menjadi sangat alami. Hindari keadaan yang mekanis dari terlatih dalam mengucapkan kata YA atau TIDAK.

Bacalah sebuah puisi sendirian, lalu bacalah puisi yang sama bersama sama. Apakah Anda bisa merasakan perbedaannya?

Bacalah sebuah cerpen sendirian, lalu bacakan cerpen yang sama oleh orang lain. Bisakah Anda membayangkan cerita tersebut? Tergambarkankah peristiwanya?

Cara melatih irama dan tempo. Setelah membaca puisi atau cerpen tersebut berulang kali, bacalah dengan keadaan yang sangat alami, sealami mungkin, lalu rasakan efeknya. Bedakan dengan membaca teks dengan cara cepat seolah-olah tanpa

tanda baca, membaca dengan cara lambat, lalu membaca dengan cara dinyanyikan. Lakukanlah secara berulang-ulang. Catatan pentingnya adalah: rasakan perbedaan yang telah Anda lakukan tersebut.

Cara melatih konsentrasi. Tentukanlah empat gerakan atau kegiatan. Setiap kegiatan diberi nomor, misalnya nomor (1) sentuhlah apa pun benda yang berwarna merah, nomor (2) loncatlah tiga kali, nomor (3) buatlah orang terdekat menjadi tertawa, dan nomor (4) bisikanlah sebuah rahasia kepada orang yang terdekat itu. Lalu sebutlah nomor-nomor tersebut secara acak dan berulang dan lakukanlah gerakan sesuai nomor tersebut.

Iman soleh

TIM KREATIF KOMUNITAS CCL

Sumber Pustaka

1. Boal, Augusto. 1982. *Games for Actors and Non-Actors*. Routledge.
2. Jassin, HB. 1983. *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: Gramedia.
3. Santosa, Eka. 2008. *Seni Teater Jilid 2*. Jakarta: Depdiknas.
4. Sumardjo, Jakob & Saini KM. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia Jakarta.
5. Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
6. Kartono, Kartini & Gulo Dalih. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya, Bandung.
7. M. Dagun Save. 2005. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. LPKN.
8. Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: STB.
9. Ismet, Adang. 2007. *Seni Peran*. Bandung: Kelir.
10. Spolin, Viola. 1969. *Improvisation for the Theatre*. Illinois: Northwestern University Press.

11. W Trumbull, Eric. *Pengenalan Teater, Sejarah dan Perkembangannya.*
12. Makalah-makalah Pemeranan Iman Soleh.

multimedia

PANDUAN PRAKTIS APRESIASI SASTRA

pelatihan membaca

PUISI & CERPEN **untuk Sekolah Menengah**

oleh : **IMAN SOLEH**

Penanggung Jawab :
Yeyen Maryani
Koordinator Intern Pusat Bahasa

Penyelia :
Mustakim
Kepala Bidang Pembinaan

Mu'Jizah
Kepala Bidang Pengkajian
Sugiyono
Kepala Bidang Pengembangan

Pelaksana Teknis :
Nurweni Saptawuryandari
Prih Suharto
Ani Mariani
Teguh Dewabrata
Sulastri
Lince Siagian
Ade Kurniawan

Narasumber :
Iman Soleh



PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

2010